

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Analisis percakapan pada dasarnya adalah studi bicara. Levinson (1983) menyatakan bahwa percakapan adalah pembicaraan dominan yang lazim di mana semua peserta bebas berbicara. Interaksi verbal yang berlangsung secara teratur yang melibatkan dua penutur atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu merupakan pengertian dari percakapan itu sendiri. Sebuah percakapan akan dikatakan berhasil apabila ada interaksi antara penutur dan mitra tutur ketika sedang melakukan percakapan. Interaksi tersebut bisa berupa respon yang ditunjukkan oleh mitra tutur ataupun dari penutur itu sendiri.

Berbeda dengan percakapan yang dilakukan oleh orang normal, kemampuan merespon lawan bicara dalam percakapan antara penyandang Retardasi Mental (RM) dengan orang normal pada umumnya sangat berbeda. Lombanotobing (2001) berpendapat bahwa Retardasi Mental (RM) adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Setiap individu memiliki intelegensia yang dipergunakan untuk berpikir. Apabila intelegensinya mengalami hambatan dalam perkembangan akan mempengaruhi cara kerja kognitifnya.

Sebagian besar psikologi terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensory ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak (Khadijah, 2016:55).

Menurut Monks (2006) kognisi adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian.

Proses kognitif anak pada umumnya dengan para penyandang retardasi mental akan berbeda, karena anak penderita retardasi mental mempunyai gangguan.

Retardasi mental atau sering juga disebut dengan tuna grahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Soemantri, 2006). Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya gangguan keterampilan baik kecakapan ataupun skill selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, verbal, motorik, maupun sosial (Lumbantobing, 2001). Kemampuan kognitif seseorang akan berpengaruh juga pada kemampuan berbahasa seseorang terutama kemampuan dalam memahami maksud dan tujuan ketika berbahasa. Adanya gangguan bahasa pada para penyandang retardasi mental membuat mereka sulit bahkan mungkin tidak bisa untuk memulai suatu percakapan atau bahkan sangat sulit untuk bersahutan dalam melakukan percakapan. Percakapan harus dimulai oleh orang normal terlebih dahulu kemudian baru direspon oleh penyandang retardasi mental. Sehingga dalam hal ini jenis percakapan yang dilakukan oleh orang normal dengan penyandang retardasi mental adalah pasangan berdampingan, kita menyebutnya dengan *adjacency pairs*. *Adjacency pairs* merupakan salah satu dari beberapa jenis analisis percakapan. Jenis analisis percakapan yang cocok digunakan oleh orang normal dan penyandang retardasi mental adalah *adjacency pairs*.

Penelitian mengenai penyandang retardasi mental banyak dijumpai, yaitu analisis mengenai komunikasi antar pribadi tuna grahita atau penyandang retardasi mental, kompetensi fonologi anak penyandang retardasi mental, produksi bunyi penyandang retardasi mental, Struktur percakapan anak penyandang retardasi mental oleh Hanun (2013). Namun belum banyak dijumpai penelitian mengenai analisis percakapan dan mengenai *acquiescence* baik secara verbal maupun secara non-verbal serta proses kognitifnya yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental saat melakukan percakapan.

Ketidak sesuaian antara pertanyaan yang dilontarkan oleh orang normal pada umumnya kepada penyandang Retardasi Mental (RM) juga dapat menimbulkan penyimpangan dalam sebuah percakapan, sehingga apa yang

dikatakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan oleh para penyandang Retardasi Mental (RM). Penyandang Retardasi Mental (RM) biasanya sulit untuk memahami tujuan berkomunikasi itu sendiri, oleh karena itu mereka menunjukkan *acquiescence* atas apa yang ditanyakan meskipun dia sendiri tidak memahami maksud dari pertanyaan tersebut. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Cronbach, 1950; Ray, 1983)) yaitu bahwa *Acquiescence* adalah salah satu dari sejumlah respons yang menjadi lebih penting ketika pertanyaannya sulit dimengerti atau ambigu.

Acquiescence merupakan persetujuan seseorang dalam sebuah percakapan yang ditunjukkan dengan ungkapan *ya, iya, yeah* dan sebagainya. *Acquiescence* didefinisikan dalam literatur psikometrik sebagai kecenderungan untuk setuju dengan atau mengatakan *ya* untuk pernyataan atau pertanyaan, terlepas dari isi pertanyaan (Block, 1965; Couch dan Keniston, 1960). Penelitian mengenai *acquiescence* telah dilakukan oleh beberapa peneliti; diantaranya adalah; Penelitian yang pertama tentang *acquiescence* yaitu menganalisis *tes benar-salah* dalam konteks akademik, di mana ditemukan bahwa siswa cenderung untuk menjawab *benar* ketika ragu (Cronbach, 1942, 1950). Matikka dan Vesala (1997) melakukan penelitian dengan menggunakan pertanyaan dengan kata sebaliknya. Finlay dan Lyons (2001) mengatakan bahwa *pengubah* dan pertanyaan dengan kata-kata negatif harus dihindari dalam wawancara dengan orang-orang yang memiliki gangguan intelektual. *Pengubah* dapat berupa satu kata atau klausa yang mengubah arti pertanyaan. Selain itu Finlay dan Lyons (2002) menegaskan bahwa dugaan *acquiescence* dapat muncul ketika jawabannya tidak diketahui atau ketika pertanyaan terlalu panjang atau terlalu rumit. Dengan kata lain, mengatakan *ya* bisa saja menyamarkan kurangnya pemahaman. Ekstrak yang disajikan sejauh ini mendukung Finlay dan Lyons (2002) mengklaim bahwa kesulitan komunikasi yang awalnya tampak menyebabkan *acquiescence* dapat disebabkan oleh pertanyaan yang tidak tepat. Penegasan serupa dapat diterapkan pada 'tidak responsif'. Booth & Booth (1994) mengingatkan kita bahwa beberapa orang dengan gangguan intelektual memiliki gaya komunikasi yang responsif daripada proaktif dan kosa kata instrumental

daripada ekspresif. Pertanyaan tidak masuk akal digunakan oleh (Sigelman et al., 1981), yang mengajukan lima pertanyaan yang jawabannya seharusnya ‘tidak’.

Berdasarkan hasil analisis, ketika sedang melakukan percakapan, para penyandang retardasi mental akan merespon tuturan dari mitra tuturnya tidak hanya dengan respon verbal, tapi juga menggunakan respon non-verbal yang berkedudukan sebagai pengganti atau penegas dari respon verbal yang diungkapkannya. Oleh karena itu penelitian ini berjudul ‘**Analisis Percakapan dan Proses Kognitif secara Verbal dan Non verbal pada Penyandang Retardasi Mental yang Mempunyai Gangguan Bahasa**’. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai jenis analisis percakapan yang digunakan saat berkomunikasi yang biasa ditunjukkan oleh para penyandang retardasi mental. Respon tersebut berupa respon verbal dan non-verbal, juga *acquiescence* secara verbal dan non verbal antara penyandang Retardasi Mental dengan orang normal saat berkomunikasi. Selain itu juga penelitian ini mengenai proses kognisi yang terjadi saat percakapan berlangsung yang berupa proses kognisi respon verbal dan respon non-verbal para penyandang retardasi mental yang tentunya berbeda proses kognisinya dengan orang normal pada umumnya.

Batasan penelitian ini hanya pada analisis percakapan dan proses kognitif respon verbal dan non-verbal yang ditunjukkan saat percakapan antara penyandang retardasi mental dengan orang normal. Selain itu penelitian ini menganalisis kata-kata yang bersifat *acquiescence* secara verbal maupun non-verbal dari para penyandang retardasi mental ketika berkomunikasi dengan orang normal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tipe analisis percakapan apa yang digunakan, respon yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental terhadap tuturan mitra tutur yaitu orang normal, pertanyaan yang menggunakan kata tanya yang mempunyai jawaban yang mengandung *acquiescence* yang meliputi percakapan antara penyandang retardasi mental dengan orang normal pada umumnya yang nantinya dapat ditemukan pola-pola kalimat pertanyaan yang sesuai agar terjadinya interaksi yang baik dan sesuai antara penyandang Retardasi Mental dengan orang normal pada umumnya kemudian dianalisis proses kognitif dari percakapan tersebut. Sehingga manfaat pola-pola kalimat pertanyaan ini akan

membantu orang tua ataupun keluarga penyandang Retardasi Mental, guru, pendamping maupun para terapis untuk dapat lebih mudah berkomunikasi dengan penyandang Retardasi Mental.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini yaitu analisis respon verbal dan non-verbal penyandang retardasi mental terhadap tuturan dari mitra tuturnya dalam komunikasi sehari-hari dan juga tuturan yang mengandung jawaban *acquiescence*. Kemudian menganalisisnya secara kognitif.

Adapun bentuk pertanyaan penelitian ini mengacu pada analisis percakapan:

1. Bagaimana percakapan yang dilakukan oleh penyandang retardasi mental dengan mitra tuturnya:
 - a. Jenis percakapan apa yang muncul ketika berkomunikasi?
 - b. Respon apa yang ditunjukkan penyandang Retardasi Mental dalam percakapan sehari-hari?
 - c. Bagaimana *acquiescence* direalisasikan dalam Analisis Percakapan (AP) pada penyandang retardasi mental dalam percakapan sehari-hari?
 - d. Apa pola pertanyaan yang direalisasikan pada penyandang retardasi mental dalam percakapan sehari-hari?
2. Bagaimana proses kognitif yang terjadi pada penyandang retardasi mental yang melandasi percakapan yang terjadi antar penyandang retardasi mental yang memiliki gangguan Bahasa dengan mitra tuturnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis respon verbal dan respon non-verbal yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental, juga respon terhadap pertanyaan yang menggunakan kata tanya yang mempunyai jawaban mengandung *acquiescence* yang meliputi percakapan antara penyandang retardasi mental dengan orang normal pada umumnya, setelah itu dari analisis tersebut dapat ditemukan pola-pola kalimat pertanyaan yang sesuai agar meminimalisir terjadinya penyimpangan percakapan antara penyandang Retardasi Mental dengan

mitra tuturnya. Kemudian dianalisis proses kognitifnya. Sehingga pola-pola kalimat pertanyaan ini akan membantu orang tua ataupun keluarga penyandang Retardasi Mental, guru, pendamping maupun para terapis untuk dapat lebih mudah berkomunikasi dengan penyandang Retardasi Mental.

Penelitian difokuskan terhadap jenis analisis percakapan yang digunakan, respon-respon yang ditunjukkan para penyandang retardasi mental baik verbal maupun non-verbal kemudian dari respon verbal dan non-verbal tersebut akan diidentifikasi respon-respon yang mengandung *acquiescence* sehingga ditemukannya pola-pola pertanyaan terhadap penyandang retardasi mental, bagaimana menyusun pertanyaan yang ditunjukkan untuk penyandang retardasi mental dalam percakapan sehari-hari. Kemudian dianalisis proses kognitif dari data percakapan tersebut yang akhirnya nanti penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan asesmen klinis, interaksi pendamping para penyandang retardasi mental bahkan untuk forensik linguistik yang melibatkan penyandang retardasi mental.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun perkembangan ilmu linguistik.

1. Peneliti
 - a. Untuk mengetahui manfaat dari hasil penelitian yang didapat
 - b. Diharapkan dari penelitian ini bisa membantu diri sendiri maupun orang lain dalam berkomunikasi dengan penyandang retardasi mental
2. Keilmuan
 - a. Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan keilmuan linguistik terutama pada tataran linguistik terapan, yaitu linguistik klinis juga pada Analisis Percakapan.
 - b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan linguistik khususnya pada analisis percakapan terhadap penyandang retardasi mental.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Kerangka sistematika penulisan disertasi ini dibuat sebagai berikut:

Bab I : Memaparkan tentang pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II : Memaparkan tentang kerangka teori yang didalamnya berisi teori tentang pengertian linguistik klinis, pemahaman tentang Retardasi Mental, pengertian dan pemahaman acquiescence, dan analisis percakapan.

Bab III : Memaparkan tentang metode penelitian yang didalamnya terdiri atas; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, klasifikasi data, dan teknik analisis data;

Bab IV: Menganalisis tentang termasuk kedalam jenis analisis percakapan apa yang sering ditunjukkan oleh penyandang keterbelakangan mental dalam berkomunikasi, menganalisis respon verbal dan atau non verbal yang ditunjukkan para penyandang retardasi mental ketika berkomunikasi dengan orang normal, menganalisis pada pertanyaan atau percakapan apa saja munculnya *acquiescence* pada penyandang keterbelakangan mental dalam percakapan sehari-hari, menganalisis kapan saja terjadi penyimpangan *acquiescence* dalam percakapan penyandang keterbelakangan mental dengan orang normal, menemukan pola pertanyaan seperti apa yang bisa dibuat agar tidak terjadi penyimpangan *acquiescence* dalam percakapan sehari-hari.

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi simpulan dan saran.